

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut adalah pendidikan sehingga kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan ketrampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik (Sukmadinata, 2006: 4). Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap kepribadian, serta aspek sosial emosional disamping ketrampilan-ketrampilan lain.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pihak pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid (Sagala, 2006: 61). Pada proses pembelajaran terdapat interaksi antara guru dan siswa, interaksi tersebut harus terjalin sebaik mungkin untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal. Guru harus dapat menyesuaikan antara bahan ajar dengan metode pembelajaran agar murid dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Sektor pendidikan mendapat perhatian yang sungguh – sungguh oleh pemerintah. Usaha pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan telah

dan sedang dilakukan dengan berbagai cara melalui proses pembangunan di bidang pendidikan. Usaha tersebut salah satunya adalah pembaharuan proses belajar mengajar yang dilaksanakan dalam kelas. Guru dan siswa merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran. Guru di samping harus memahami sepenuhnya materi, juga dituntut untuk mengetahui secara tepat dimana tingkat pengetahuan siswa pada awal atau sebelum mengikuti pelajaran tertentu. Selanjutnya dengan metode yang dipilih guru diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuannya secara efektif.

Dalam dunia pendidikan, paradigma lama menggambarkan guru memberi pengetahuan kepada siswa yang pasif. Dalam konteks pendidikan tinggi, paradigma lama ini berarti jika seorang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam suatu bidang, dia pasti akan dapat mengajar. Dia tidak perlu tahu mengenai proses belajar mengajar yang tepat. Banyak guru dan dosen menganggap paradigma lama ini sebagai satu – satunya alternatif. Mereka mengajar dengan metode ceramah dan mengharapakan siswa duduk, diam, dengan mencatat dan hafal.

Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah. Kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama tersebut. Teori, penelitian, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa para guru dan dosen sudah harus mengubah paradigma pengajaran. Kegiatan pembelajaran antara guru dengan siswa. Oleh karena itu, komunikasi harus diciptakan sehingga pesan yang disampaikan dalam bentuk materi pelajaran dapat

diterima oleh siswa. Guru diharapkan mampu membimbing aktivitas dan kreativitas siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan model yang sesuai.

Pembelajaran matematika pada dasarnya bertujuan untuk membantu melatih pola pikir siswa agar dapat memecahkan masalah dengan kritis, logis, cermat, dan tepat. Namun pandangan siswa terhadap matematika adalah salah satu pelajaran yang sukar untuk dipahami dan kurang menyenangkan. Hal ini mengakibatkan siswa kurang aktif dan hasil belajarnya kurang memuaskan. Kurang aktifnya siswa dalam mempelajari mungkin disebabkan oleh cara mengajar guru yang kurang menarik dan kejelasan guru dalam menerangkan materi pelajaran. Oleh karena itu dalam pembelajaran matematika membutuhkan metode yang tepat. Kesalahan menggunakan metode dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dalam proses belajar mengajar, metode mengajar memainkan peranan yang sangat penting dan merupakan salah satu penunjang utama seorang guru dalam mengajar. Metode mengajar yang dipakai oleh guru akan berpengaruh pula terhadap cara belajar siswa. Untuk itu metode mengajar yang dipilih sebaiknya metode yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam mengikuti pelajaran sehingga siswa dapat memahami materi yang diajarkan.

Metode pembelajaran yang dipergunakan oleh seorang guru sangat besar peranannya terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Metode dan proses pembelajaran akan menjelaskan makna kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pendidik selama pembelajaran berlangsung. Rooijackers

(dalam Sagala, 2006: 173) mengemukakan bilamana pengajar tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dalam pikiran peserta didiknya untuk mengetahui sesuatu, kiranya diapun tidak akan dapat memberi dorongan yang tepat kepada mereka yang sedang belajar. Para murid akan mudah melupakan pelajaran yang diterimanya, jika pengajar tidak memberikan penjelasan yang benar dan menyenangkan.

Dalam pikiran murid tidak terjadi gerak proses belajar, kalau hal baru dalam materi pelajaran itu disajikan secara tidak jelas. Sejalan dengan hal itu ia menjelaskan bahwa keberhasilan seorang pengajar akan terjamin, jika pengajar itu dapat mengajak muridnya mengerti suatu masalah melalui semua tahap proses belajar, karena dengan cara begitu murid akan memahami hal yang diajarkan. Pengajar harus dapat menggunakan metode - metode dan pendekatan mengajar yang dapat menjamin pembelajaran berhasil sesuai dengan yang direncanakan.

Kesalahan dalam pemilihan metode pembelajaran tersebut terjadi pula dalam pembelajaran matematika. Matematika adalah salah satu pelajaran mendasar yang diajarkan di sekolah karena matematika merupakan ilmu yang menjadi dasar bagi bidang studi lain seperti Ilmu Pengetahuan Alam hingga Ilmu Pengetahuan Sosial. Sebagai ilmu eksakta, untuk mempelajarinya tidak cukup hanya dengan hafalan dan membaca, tetapi memerlukan pemikiran dan pemahaman. Saat ini masih banyak metode pembelajaran yang dikembangkan untuk tujuan memperoleh konstruksi pengetahuan antara lain pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, pembelajaran matematika realistik dan

pembelajaran berbasis masalah. Namun pada prakteknya, pengembangan metode pembelajaran di atas belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh guru dengan dalih keterbatasan waktu. Setelah peneliti melakukan observasi proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah I Surakarta ditemukan permasalahan sebagai berikut: 1) Siswa kurang mampu menggunakan logika dalam pemecahan masalah, 2) Siswa cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran, 3) Siswa cenderung tergantung pada guru dan temannya. Masalah – masalah tersebut disebabkan karena guru selalu menggunakan metode pembelajaran konvensional dalam mengajar matematika tanpa menyesuaikan dengan bahan ajar dan keadaan siswa.

Pembelajaran konvensional di sini merupakan pembelajaran tradisional yang sering dipakai oleh guru berupa metode ceramah. Metode tersebut pada dasarnya mentransfer pengetahuan secara utuh pada siswa. Meskipun dianggap baik tetapi pada kenyataannya sering membuat siswa kurang berkembang karena pembelajaran yang hanya terfokus pada guru. Selain itu keaktifan pada diri peserta didik dalam mengikuti pelajaran tentunya akan menjadi hal penting dalam suatu pembelajaran. Kurang tepatnya pemilihan metode pembelajaran yang sering digunakan dalam mengajar memungkinkan tidak adanya pembelajaran yang membekas pada diri siswa, sehingga prestasi belajar siswa tidak maksimal.

Untuk mengatasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka guru perlu menerapkan suatu strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat membuat pembelajaran matematika lebih melibatkan peran aktif siswa.

Strategi pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah *Question Student Have* dan *Giving Question and Getting Answers*. Dalam strategi pembelajaran *Question Student Have* siswa ditekankan untuk dapat memahami materi dengan bekerja sama secara berkelompok dan melatih siswa agar memiliki kemampuan dan ketrampilan bertanya. Strategi ini cukup menyenangkan terutama digunakan untuk mengulang materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Namun demikian, materi barupun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan siswa diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu. Strategi pembelajaran *Giving Question and Getting Answers* melibatkan siswa untuk belajar aktif dalam kelompok. Strategi ini sangat baik digunakan untuk mengulang materi pelajaran yang telah disampaikan dan lebih tepat digunakan di akhir pertemuan atau di akhir semester sebagai rangkuman atau pengulangan semua materi yang telah diberikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka timbul permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kondisi siswa
 - a. Siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran.
 - b. Siswa menganggap bahwa matematika pelajaran yang sukar di pahami dan kurang menyenangkan.

2. Kondisi Guru

- a. Pendekatan mengajar yang digunakan guru kurang tepat.
- b. Dalam menyampaikan materi guru kurang dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa kurang aktif.
- c. Guru kurang jelas dalam menerangkan materi.
- d. Guru dalam menerangkan masih menggunakan metode konvensional sehingga metode yang digunakan kurang bervariasi.

3. Kondisi Proses Belajar Mengajar

- a. Kurangnya komunikasi antara guru dan siswa.
- b. Kurangnya bimbingan guru terhadap aktifitas dan kreatifitas siswa.

C. Pembatasan Masalah

Masalah yang difokuskan pada prestasi belajar di batasi :

- 1. Pendekatan pengajaran yang digunakan dibatasi pada pembelajaran dengan pendekatan *Question Student Have* (sebagai kelas kontrol) dan pendekatan *Giving Question and Getting Answer* (sebagai kelas Eksperimen).
- 2. Keaktifan belajar siswa yang dimaksud berupa diskusi, presentasi, memberi pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan, mendengarkan penjelasan guru, mengerjakan tugas.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan pendekatan *Question Student Have* dan pendekatan *Giving Question and Getting Answer* terhadap prestasi belajar matematika?
2. Apakah terdapat pengaruh keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran terhadap prestasi belajar matematika?
3. Apakah terdapat interaksi pembelajaran melalui pendekatan *Question Student Have* dan *Giving Question and Getting Answer* dengan keaktifan terhadap prestasi belajar matematika?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *Question Student Have* dan pendekatan *Giving Question and Getting Answer* terhadap prestasi belajar matematika.
2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran terhadap prestasi belajar matematika.
3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran *Question Student Have* dan *Giving Question and Getting Answer* dengan keaktifan terhadap prestasi belajar matematika.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan pembelajaran *Question Student Have* dan *Giving Question and Getting Answer*.
- b. Memberikan gambaran yang jelas pada guru tentang pendekatan pembelajaran *Question Student Have* dan *Giving Question and Getting Answer* dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan dapat memberikan informasi tentang pentingnya keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

b. Bagi Guru

Merupakan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan tentang metode pembelajaran terutama dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dan prestasi belajarnya.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan metode pembelajaran matematika.